

MODEL AFL BERBASIS HOTS UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN HOTS MAHASISWA VOKASI BIDANG BUSANA

Widihastuti, Suyata, dan Kumaidi
UNY, UNY, UMS
twidihastutitfuny@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) mengembangkan model AFL berbasis HOTS untuk pembelajaran bidang busana di perguruan tinggi; (2) menguji keefektifan model AFL berbasis HOTS dalam meningkatkan pemahaman dan HOTS mahasiswa vokasi bidang busana. Penelitian pengembangan ini menggunakan *HC-ADDIE modification model*. Tahapan *research* meliputi *analysis & need assessment*. Tahapan *development* meliputi *design prototype model*, validasi model, uji keterbacaan, melatih dosen, ujicoba terbatas dan diperluas sebagai *implementation, analysis, dan evaluation* melalui CAR. Tahapan *diffusion* meliputi diseminasi hasil penelitian melalui seminar dan jurnal. Subjek ujicoba adalah mahasiswa S1 Pendidikan Teknik Busana, Fakultas Teknik, UNY. Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif kuantitatif dengan penyajian data berupa tabel, grafik, dan diagram, serta menggunakan teknik statistik inferensial yaitu *one-way ANOVA*, dengan bantuan program *Excell dan SPSS for Windows 17.0*. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Model AFL berbasis HOTS berhasil dikembangkan melalui *HC-ADDIE modification model*; (2) Model AFL berbasis HOTS terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman dan HOTS mahasiswa.

Kata Kunci: AFL, HOTS, mahasiswa vokasi bidang busana

Pendahuluan

Era globalisasi yang diiringi dengan era pengetahuan (*knowledge age*) dan perubahan dunia yang sangat cepat berimplikasi pada berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan vokasi bidang busana di perguruan tinggi. Menghadapi hal tersebut maka pendidikan vokasi bidang busana di perguruan tinggi harus mampu menyiapkan generasi yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills-HOTS*) sehingga mereka mampu berpikir secara kritis, meneliti, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memiliki karakter yang baik (*good character*) secara tepat dan arif. Hal ini sejalan dengan pendapat Delisle (1997: 4) bahwa untuk menghadapi perubahan dunia yang sangat cepat maka pendidikan pada abad pengetahuan (abad ke-21) harus mampu mengembangkan kebiasaan berpikir kritis, meneliti, dan memecahkan masalah. Hal senada juga disampaikan oleh Rose & Nicholl (2002: 13) yaitu bahwa untuk menghadapi perubahan yang sangat cepat, maka peserta didik perlu diberi

keterampilan tentang bagaimana belajar dan bagaimana berpikir.

Pendidikan vokasi bidang busana di perguruan tinggi juga harus dapat mempersiapkan lulusannya agar mampu memasuki dunia kerja sesuai persyaratan yang ditentukan. Cotton (1993: 2) dan Robinson (2000: 1-3) menyatakan bahwa untuk memasuki dunia kerja, maka calon tenaga kerja harus memiliki kesiapan, kemampuan, dan keterampilan yang dipersyaratkan dunia kerja (*employability skills*), salah satunya adalah HOTS. Menurut Robinson (2000: 3), dengan memiliki HOTS maka seseorang akan mampu untuk belajar (*learning*), memberikan alasan secara tepat (*reasoning*), berpikir secara kreatif (*thinking creatively*), membuat keputusan (*decisions making*), dan menyelesaikan masalah (*problem solving*).

Beberapa kemampuan tersebut di atas dapat dicapai jika seseorang mampu menerapkan ilmu, menganalisis masalah, mengevaluasi masalah, dan menyusun rancangan alternatif pemecahan masalah berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang

telah dimiliki. Beberapa indikator kemampuan ini terangkum dalam HOTS, sehingga HOTS ini harus dimiliki oleh semua mahasiswa termasuk mahasiswa pendidikan vokasi bidang busana. Oleh karena itu, pengembangan HOTS menjadi suatu hal yang sangat penting diperhatikan dalam kurikulum pendidikan vokasi bidang busana di perguruan tinggi.

Berkaitan dengan hal di atas, Thomas & Litowitz (1986: 1) menyatakan bahwa fokus utama dalam semua area pendidikan saat ini adalah dampak pendidikan pada kemampuan mahasiswa dalam menggunakan HOTS. Pemahaman dan peningkatan pengetahuan, kemampuan kognitif, dan penempatan yang menuntun, mengatur, dan bentuk tindakan efektif di tempat kerja, keluarga, dan masyarakat adalah masalah yang signifikan bagi pendidikan vokasi. Hal ini menunjukkan bahwa HOTS menjadi satu hal yang sangat penting yang harus diterapkan dan ditingkatkan dalam program pendidikan vokasi termasuk pendidikan vokasi bidang busana di perguruan tinggi.

Berdasarkan hal di atas, maka pengembangan HOTS mahasiswa calon guru pendidikan vokasi bidang busana menjadi tuntutan yang harus segera dilakukan, mengingat karakteristik pekerjaan di bidang busana antara lain adalah memproduksi atau menghasilkan produk busana (*clothing*) terkait dengan dunia fashion yang sangat memerlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Hal ini mengingat secara umum proses penciptaan dan pembuatan sebuah karya busana baik yang diproduksi secara massal maupun individual memerlukan pemecahan masalah dan proses yang panjang yaitu mulai dari: (1) menyusun konsep produk; (2) merancang produk yang mencakup membuat desain produk, membuat konstruksi pola produk, dan pecah pola produk sesuai desain; (3) pemilihan bahan (*raw materials*); (4) penentuan teknologi yang digunakan dalam proses produksi; (5) proses produksi; (6) pengendalian kualitas produk; (7) finishing akhir produk; dan sampai (8) memasarkan produk (promosi produk). Oleh karena itu, mahasiswa sebagai calon guru pendidikan vokasi bidang busana harus siap dan mampu mengajarkan ilmu di bidang busana tersebut kepada para siswanya kelak dengan baik sesuai dengan tuntutan dunia global.

Hal di atas didukung oleh pernyataan Kerka (1992: 2) dalam artikelnya yang berjudul *Higher Order Thinking Skills in Vocational*

Education yaitu bahwa HOTS sangat krusial dan dibutuhkan dalam pendidikan vokasi termasuk bidang busana. Alasannya adalah agar mahasiswa mampu menyelesaikan masalah, membuat keputusan, memberikan alasan (argumentasi), dan cepat beradaptasi dengan lingkungan kerja dan pekerjaannya. Oleh karena itu lebih lanjut Kerka (1992: 2) menjelaskan bahwa pendidikan vokasi termasuk bidang busana di perguruan tinggi membutuhkan strategi pembelajaran dan metode penilaian alternatif yang baru untuk mengembangkan HOTS mahasiswa pendidikan vokasi.

Berdasarkan hal di atas, maka pengembangan HOTS bagi mahasiswa pendidikan vokasi bidang busana merupakan salah satu upaya menghasilkan SDM dalam bidang busana yang kritis dan kreatif sehingga siap dan mampu menyesuaikan diri secara cepat dalam dunia kerja dan mampu menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Mahasiswa yang memiliki HOTS mampu menyelesaikan permasalahan terkait dengan bidang pekerjaannya maupun kehidupannya (Kerka, 1992: 2). Oleh karena itu, pengembangan HOTS mahasiswa pendidikan vokasi bidang busana dapat diarahkan pada pengembangan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis, sistematis, logis, aplikatif, analitis, evaluatif, kreatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara jujur, percaya diri, bertanggung jawab dan mandiri sebagai calon tenaga kerja profesional di bidang busana. Harapannya adalah mahasiswa yang memiliki HOTS dapat menggunakan kemampuannya tersebut untuk pengembangan karirnya di tempat kerja dan kehidupannya.

Sejalan dengan hal di atas, Nevin (1997:15) dalam *Journal of Vocational and Technical Education* (JVTE) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif dalam program pendidikan vokasi hendaknya untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan HOTS mahasiswa dalam dunia nyata yang aplikasinya terkait dengan pekerjaan. Mengacu hal ini, maka dapat disebutkan bahwa program pendidikan vokasi hendaknya menekankan pengembangan kemampuan pemecahan masalah dan HOTS bagi mahasiswanya yang dapat berguna untuk memecahkan masalah dalam kehidupan nyata dan pekerjaannya kelak.

Uraian di atas didukung oleh hasil kajian Miarso (2009: 7) tentang pemetaan pendidikan

kejuruan (vokasi) yang menyimpulkan bahwa agar lulusan dapat menyesuaikan diri secara cepat dengan lingkungan kerja yang berkembang pesat, program pendidikan kejuruan perlu dikembangkan dengan basis pengetahuan dan teknologi yang luas. Program yang terlalu menjurus atau sempit, kurang sesuai lagi dengan tuntutan dunia kerja. Idealnya program dikembangkan tidak hanya berorientasi pada pengembangan keterampilan semata, tetapi juga berorientasi pada proses yang mengembangkan kemampuan berpikir logis, etis, dan estetis, serta kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan lingkungan dan tuntutan dunia kerja.

Mencermati uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa HOTS merupakan keterampilan penting untuk keberhasilan studi, bekerja, dan hidup di era informasi dan teknologi abad ke 21. HOTS dan komponennya ini dapat dikembangkan dan digunakan dengan baik ketika mempelajari suatu pengetahuan. Oleh karena itu, proses pembelajaran dan penilaian bidang busana di perguruan tinggi perlu menekankan pada pengembangan HOTS mahasiswa. Dalam hal ini, Dosen perlu meminta mahasiswa untuk menggunakan HOTS yang mencakup kemampuan menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) untuk kegiatan pembelajaran melalui: diskusi, kegiatan lapangan, praktikum, dan mahasiswa mengevaluasi sendiri keterampilan itu.

Mengingat hal di atas, maka untuk dapat mengembangkan HOTS, maka sistem penilaiannya harus terintegrasi dalam proses pembelajaran (bersifat *assessment for learning-AFL*) dan mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir kritis (berbasis HOTS). Model penilaian AFL ini cocok untuk semua situasi dan dapat memberikan manfaat bagi dosen maupun mahasiswa dalam mengidentifikasi tahapan-tahapan belajar berikutnya yang diperlukan untuk membuat kemajuan, memperhatikan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh mahasiswa (CEA, 2003; ARG, 1999). Sementara itu, HOTS yang mencakup keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis atau mencipta membutuhkan berbagai langkah-langkah pembelajaran dan pengajaran yang berbeda dari hanya sekedar mempelajari fakta dan konsep semata. HOTS meliputi aktivitas pembelajaran terhadap keterampilan dalam

memutuskan hal-hal yang bersifat kompleks semisal berpikir kritis dan berpikir dalam memecahkan masalah. Meski memang HOTS sulit untuk dipelajari dan diajarkan, namun tetap harus dimasukkan dalam pembelajaran karena kegunaannya sudah tidak diragukan lagi. Oleh karena itu, model AFL berbasis HOTS dinilai cocok diterapkan pada pembelajaran bidang busana di perguruan tinggi.

Berdasarkan hal di atas, maka perlu dilakukan pengembangan model AFL berbasis HOTS yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bidang busana di perguruan tinggi. Sebab, sampai saat ini model AFL berbasis HOTS ini belum tersedia. Model AFL berbasis HOTS yang dimaksud tersebut adalah sebuah model penilaian yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung (*ongoing*) untuk mengumpulkan informasi tentang kondisi belajar mahasiswa dalam rangka meningkatkan pemahaman dan HOTS mahasiswa vokasi bidang busana di perguruan tinggi.

Mencermati uraian di atas, maka perlu dilakukan sebuah penelitian tentang model AFL berbasis HOTS untuk pembelajaran bidang busana di perguruan tinggi. Terkait hal ini, maka permasalahan yang diajukan adalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah prosedur pengembangan model AFL berbasis HOTS untuk pembelajaran bidang busana di perguruan tinggi?; (2) Seberapa efektifkah model AFL berbasis HOTS dalam meningkatkan pemahaman dan HOTS mahasiswa pendidikan vokasi bidang busana?

Berdasarkan permasalahan yang diajukan tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengembangkan model AFL berbasis HOTS untuk pembelajaran bidang busana di perguruan tinggi; (2) Menguji keefektifan model AFL berbasis HOTS dalam meningkatkan pemahaman dan HOTS mahasiswa pendidikan vokasi bidang busana.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, mahasiswa, dosen, pendidikan vokasi bidang busana, institusi penyelenggara pendidikan vokasi di perguruan, dan DIKTI, baik secara teoritis maupun praktis.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan menggunakan *HC-ADDIE modification model* yaitu kolaborasi dan modifikasi dari model *research*,

development, and diffusion (RDD) Hopkins & Clark dengan model ISD ADDIE dan *classroom action research* (CAR). Tahapan *research* meliputi *analysis & need assessment*. Tahapan *development* meliputi *design prototype model*, validasi model, uji keterbacaan, melatih dosen, ujicoba terbatas dan diperluas sebagai *implementation, analysis, dan evaluation* melalui CAR. Tahapan *diffusion* meliputi diseminasi hasil penelitian melalui seminar dan jurnal.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester gasal 2012/2013 di program studi Pendidikan Teknik Busana, Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah mahasiswa semester 1 program studi S1 Pendidikan Teknik Busana, Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta. Sampel penelitian sebanyak 93 mahasiswa yang terbagi dalam ujicoba terbatas dan diperluas masing-masing 39 mahasiswa dan 54 mahasiswa.

Prosedur

Prosedur penelitian dilakukan melalui prosedur pengembangan model AFL berbasis HOTS yang meliputi tiga tahap yaitu: (1) Tahap *research*; (2) Tahap *development*; dan (3) Tahap *Diffusion*. Tahapan *research* meliputi: (a) analisis masalah; dan (b) analisis kebutuhan (*need assessment*) berdasarkan hasil kajian studi pendahuluan dan studi teoritis serta empirik (hasil-hasil penelitian berkaitan dengan HOTS, AFL, dan pendidikan vokasi); (2) tahapan *development*, meliputi: kegiatan merancang (*design*) *prototype model* AFL berbasis HOTS, kegiatan validasi model oleh pakar, uji keterbacaan model, kegiatan pelatihan dosen pengampu/pengamat, dan kegiatan ujicoba model (*implement, analysis, & evaluate*) melalui pendekatan *Classroom Action Research* (CAR) sehingga dapat menghasilkan model AFL berbasis HOTS yang fit; dan (3) tahapan *diffusion* yang meliputi kegiatan diseminasi hasil melalui sosialisasi dan jurnal.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif meliputi data pemahaman dan HOTS mahasiswa selama menerapkan model AFL berbasis HOTS. Data tentang pemahaman dan HOTS mahasiswa diperoleh melalui pemberian soal/tugas berbasis HOTS lengkap dengan rubrik penilaiannya baik dalam bentuk soal uraian (*essay*), tugas praktikum, diskusi, maupun tugas penciptaan produk fashion, sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang akan dicapai. Sedangkan data kualitatif meliputi data hasil validasi model AFL berbasis HOTS yang diperoleh dari hasil penilaian para pakar.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif kuantitatif dengan penyajian data berupa tabel, grafik, dan diagram, serta menggunakan teknik statistik inferensial yaitu *one-way ANOVA*, dengan bantuan program *Excell dan SPSS for Windows 17.0*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Hasil Pengembangan Model AFL Berbasis HOTS

Model AFL berbasis HOTS berhasil dikembangkan melalui penelitian pengembangan yang menggunakan *HC-ADDIE modification model*. Model AFL berbasis HOTS yang berhasil dikembangkan melalui penelitian ini memiliki spesifikasi sebagai berikut:

- (1) Ditinjau dari tujuan, model AFL berbasis HOTS ini dapat digunakan untuk menilai sekaligus meningkatkan pemahaman dan HOTS mahasiswa pendidikan vokasi bidang busana.
- (2) Ditinjau dari komponen model, model AFL berbasis HOTS memiliki komponen antara lain:

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau deskriptif. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas.

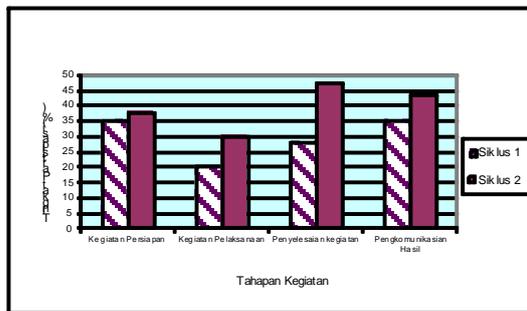
Tabel dituliskan di tengah atau di akhir setiap teks deskripsi hasil/perolehan penelitian. Bila lebar Tabel tidak cukup ditulis dalam setengah halaman, maka dapat ditulis satu halaman penuh. Judul Tabel ditulis dari kiri, semua kata diawali huruf besar, kecuali kata

sambung. Kalau lebih dari satu baris dituliskan dalam spasi tunggal (*at least 12*). Sebagai contoh, dapat dilihat Tabel 1. Berikut

Tabel 1. Skor Kemampuan Siswa Melakukan pada Pembelajaran

No.	Aspek Penilaian	Skor
Mean		

Hasil berupa gambar, atau data yang dibuat gambar/skema/grafik/diagram/sebangsanya, pemaparannya juga mengikuti aturan yang ada; judul atau nama gambar ditaruh di bawah gambar, dari kiri, dan diberi jarak 1 spasi (*at least 12*) dari gambar. Bila lebih dari 1 baris, antarbaris diberi spasi tunggal, atau *at least 12*. Sebagai contoh, dapat dilihat pada Gambar 1. berikut.



Gambar 1. Tingkat Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Diskusi.....

Pembahasan difokuskan pada mengaitkan data dan hasil analisisnya dengan permasalahan atau tujuan penelitian dan konteks teoretis yang lebih luas. Dapat juga pembahasan merupakan jawaban pertanyaan mengapa ditemukan fakta seperti pada data?

Pembahasan ditulis melekat dengan data yang dibahas. Pembahasab diusahakan tidak terpisah dengan data yang dibahas,

Simpulan dan Saran

Simpulan

Simpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendatif untuk langkah selanjutnya.

Saran

Saran dapat berupa masukan bagi peneliti berikutnya, dapat pula rekomendasi implikatif dari temuan penelitian

Daftar Pustaka

Ditulis di belakang Simpulan dan Saran, dengan mengikuti gaya selingkung E-Journal, seperti tercantum dalam *Guideline* jurnal ini (yang meratifikasi *APA Edisi IV*).

Ditulis dalam spasi tunggal (atau *at least 12pt*), antardaftar pustaka diberi jarak 1 spasi. Sebagian contoh cara penulisan referensi/acuan di dalam Daftar Pustaka, diberikan berikut.

a. Contoh jika berasal dari buku teks:

Gronlund, N.E. & Linn, R.L. (1990). *Measurement and evaluation in teaching. (6thed.)*. New York: Macmillan.

b. Dari buku teks yang dirangkum oleh editor.

Effendi, Sofian. (1982). Unsur-unsur penelitian ilmiah. Dalam Masri Singarimbun (Ed.). *Metode penelitian survei*. Jakarta: LP3ES.

c. Dari buku terjemahan

Daniel, W.W. (1980). *Statistika nonparametrik terapan*. (Terjemahan Tri Kuntjoro). Jakarta : Gramedia.

d. Dari skripsi/tesis/desertasi

Suyanto, Slamet (2009). Keberhasilan sekolah dalam ujian nasional ditinjau dari organisasi belajar. *Disertasi*, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Jakarta.

e. Dari jurnal:

Pritchard, P.E. (1992). Studies on the bread-improving mechanism of fungal alpha-amylase. *Journal of Biological Education*, 26 (1), 14-17.

f. Dari kumpulan abstrak penelitian atau proceeding:

Paidi. (2008). Urgensi pengembangan kemampuan pemecahan masalah dan metakognitif siswa SMA melalui pembelajaran biologi. *Prosiding, Seminar dan Musyawarah Nasional MIPA yang diselenggarakan oleh FMIPA UNY, tanggal 30 Mei 2008*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

g. Dari internet

White, H. (2007). *Problem-based learning in introductory science across disciplines*.
Diakses tanggal 27 Maret 2007 dari

<http://www.udel.edu/chem/white/finalrpt.html>.